



KALA MANCA: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH

2303-2189 (p)/2615-4447 (e) <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/KALA/index>

Dibuat: Prosesi Memanen Padi di Masyarakat Kasepuhan Cibadak

Jumyadi¹, Usmaedi²

Pendidikan Sejarah/Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan/ Universitas Setia Budhi Rangkabtiung, Lebak, Banten, Indonesia¹

RIWAYAT ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima 19 Desember
2023 Diterima dalam
bentuk revisi 30
Desember 2023
Diterima 5 Januari 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana prosesi *dibuat* (memanen padi) di Kasepuhan Cibadak dengan cara tradisional yang telah berlangsung turun-turun. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamati bagaimana prosesi memanen padi di Kasepuhan Cibadak. Dalam menemukan informasi, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi. *Dibuat* adalah istilah yang digunakan masyarakat kasepuhan banten kidul dalam memanen padi. Namun sebelum prosesi itu, ada ritual yang harus dijalankan terlebih dahulu yaitu *salamet dibuat* dan *mipit*. Tradisi *dibuat* di kasepuhan Cibadak sudah berlangsung turun-temurun. Dalam melestarikan suatu tradisi perlu adanya proses pewarisan tradisi, yaitu dengan melihat, melakukan dan mengajarkan.

Kata kunci:

Dibuat, Mipit, Prosesi,
Kasepuhan Cibadak

¹joemyadi344@gmail.com ©2024. Jumyadi.

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah
Universitas Setia Budhi Rangkabtiung

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku dan keanekaragaman budaya. Keragaman budaya sebagaimana berasal dari beberapa ratus atau ribuan suku-suku pribumi yang menempati daerah pedalaman di kawasan tertentu, mereka dikenal dengan berbagai istilah seperti orang gunung (highlanders), orang asli (aborigines), orang hutan (forest people), pribumi (natives) (Lim Tech, 1990), sementara di Indonesia dikenal dengan sebutan masyarakat terasing (Koentjaraningrat, 1993). Namun, sejak diberlakukannya Surat Keputusan Presiden Nomor 111 Tahun 1999, penyebutan nama berganti menjadi Komunitas Adat Terpencil. Penyebutan masyarakat terasing perlahan dihilangkan karena mengandung unsur negatif dan sifatnya kurang tepat, di era yang modern seperti sekarang hampir tidak ada lagi masyarakat yang benar-benar terasing atau terisolasi. Hampir semua masyarakat atau penduduk yang disebut 'terasing' telah mengalami kontak dengan dunia luar, bahkan beberapa ada yang menyatakan secara konsisten menolak pengaruh dari budaya luar dan berusaha untuk terus mempertahankan budaya peninggalan dari para leluhurnya sampai akhir hayat.

Kearifan lokal mempunyai arti penting untuk menjaga keberlanjutan sebuah kebudayaan di suatu tempat, sekaligus agar terus dan tetap terjaga akan kelestariaanya. Nilai-nilai yang terkandung didalam kearifan lokal, sebagai sebuah konsepsi (tersimpan dan tertanam) yang khas milik seseorang, atau kelompok masyarakat. Suatu nilai yang mempengaruhi pilihan-pilihan yang tersedia dari bentuk, cara, dan tujuan dari tindakan secara berkelanjutan yang diturunkan melalui suatu aktivitas ritual atau pendidikan. Kearifan lokal memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian (Sibarani, 2013), digali melalui produk kultural yang menyangkut kehidupan komunitas pemilikinya seperti kepercayaan, agama, dan etos kerja, bahkan bagaimana dinamika tersebut terus tetap hidup dalam keberlangsungan (Pudentia, 2003). Kebudayaan masyarakat tradisional atau yang dikenal dengan sebuah tradisi, biasanya diwariskan secara turunturun oleh para leluhur terdahulu. Apabila tradisi suatu masyarakat tersebut lebih kuat dari pengaruh luar maka akan terjadi akulturasi kebudayaan, namun jika keduanya sama-sama kuat maka akan menghasilkan percampuran kebudayaan (Piotr, 2008).

Banten merupakan sebuah Provinsi di daerah Jawa bagian barat yang memiliki kekayaan budaya dan suku bangsa, dilihat dari banyaknya keanekaragaman budaya, tradisi, serta bahasa yang telah berkembang dan memiliki corak atau ciri khas kebudayaan di masing-masing daerah. Setiap komunitas adat mengekspresikan diri mereka dengan budayanya sendiri sebagai identitas yang ditonjolkan dari daerah tersebut, meskipun suku Sunda mendominasi di wilayah Jawa Barat tetapi masih terdapat suku Betawi yang sama-sama memiliki pengaruh. Jika dilihat dari peta kenegaraan, keragaman budaya Indonesia mampu bertahan dan berbaur antar satu budaya dengan budaya lainnya atau satu suku dengan suku lainnya, hal ini membuktikan bahwa Indonesia sebagai negara yang multikultur dan mampu bersatu dalam landasan

Bhineka Tunggal Ika.

Kasepuhan Cibadak merupakan salah satu komunitas adat yang terelak di Desa Warungbanten, Kecamatan Cibeber, Kabupaten Lebak. Sebuah komunitas adat yang masih memegang teguh kebudayaan dan tradisi dari peninggalan leluhur yang diwariskan sejak ratusan tahun lalu. Hampir seluruh kegiatan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas oleh kepercayaan, budaya, dan tradisi terutama dalam sektor bercocok tanam. Mereka mendiami tempat yang dikelilingi oleh hutan adat yang dijaga dengan baik. Seperti hutan adat Dungus Ki Bujangga, Paniisan, Leuwi Kambang, Parigi, dan Gunung Handeleum. Kasepuhan memiliki artian kata dasar sepuh, yang berarti 'Tua', kata Kasepuhan mengandung artian makna sebagai tempat tinggal para 'sesepuh'. Dari fakta situs yang berada di desa adat kasepuhan, diduga kuat merupakan salah satu bagian dari peninggalan masa batu muda, karena di salah satu tempat adat yaitu Parigi ditemukan banyak perkakas yang terbuat dari batu yang sudah dibentuk dan dihaluskan.

Pemimpin adat kasepuhan digelar Abah atau Ama, yang dalam aktivitas pemerintahan adat sehari-hari dibantu oleh para pejabat adat yang disebut *baris kolot* (Sd. *kolot*, orang tua; *kokolot*, tetua) dan *pagawe jero* (abdi dalem). Pola kehidupan sehari-harinya mengikuti kebiasaan karuhun secara turun temurun. Adat yang di wariskan oleh leluhur mereka pada komunitas kasepuhan ini kental akan hubungan pengelolaan sumber daya alam dan hutan di sekitarnya secara arif berdasar pada nilai-norma, keyakinan dan kebudayaan yang dianut-kembangkan hingga kini.

Letaknya yang berada di lereng perbukitan membuat masyarakat kasepuhan Cibadak beradaptasi dengan mengelola alam, sehingga sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani dan atau buruh tani. Sisanya sebagai guru, pegawai pemerintahan, pedagang, dan penambang emas. Namun, kesemuanya itu tidak lepas dari sebagai petani. Artinya, meskipun mereka bekerja sebagai guru, pegawai pemerintahan atau penambang, mereka tetap menggarap sawah yang mereka miliki.

Komoditas pertanian utama yang mereka tanam adalah padi. Padi merupakan sesuatu yang disakralkan oleh masyarakat adat kasepuhan Cibadak, yang mana mereka menyebutnya dengan Nyi Sri (gelar kehormatan, yang mulia). Sehingga dalam proses penanaman sampai dengan panen, itu selalu memiliki prosesi adat tersendiri yang tidak boleh dilewatkan. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk kita pertahankan sebagai kearifan lokal.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengamati bagaimana prosesi memanen padi di Kasepuhan Cibadak. Pendekatan kualitatif hakikatnya ialah pengamatan yang dilakukan terhadap orang dalam lingkup hidupnya, melakukan interaksi dengan mereka, berbaur dan mencoba untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terkait dunia disekitarnya (Nasution (1996: 5)). Penelitian kualitatif ini dilakukan atas dasar tradisi metodologi penelitian dengan melakukan penyelidikan

terhadap masalah sosial atau permasalahan kemanusiaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode etnografi, menurut Reswell (2012: 473) metode etnografi ialah kegiatan menulis yang berkaitan dengan sekelompok orang, dimana hal ini dilakukan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang mendeskripsikan pola perilaku, keyakinan, dan bahasa yang berkembang dan terbiasa dipergunakan oleh masyarakat sekitar dari waktu ke waktu. Metode etnografi dalam penelitian ini difokuskan pada masyarakat dengan cara observasi lapangan secara tertutup dari suatu fenomena sosiokultural.

Dalam menemukan informasi, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Menurut Sugiyono (2013) Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam melakukan penelitian, sebab tujuan dari adanya penelitian itu sendiri ialah memperoleh data atas apa yang sedang diteliti. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara bebas pada narasumber tanpa memakai panduan terhadap apa saja yang akan digali, pertanyaan yang diajukan pada narasumber hanya berisikan pokok utama dari permasalahan yang ingin digali dari narasumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dibuat adalah istilah yang digunakan masyarakat kasepuhan banten kidul dalam memanen padi. Namun sebelum prosesi itu, ada ritual yang harus dijalankan terlebih dahulu yaitu *salamet dibuat* dan *mipit*.

1. *Salamet dibuat*

Ketika padi sudah siap untuk dipanen, masyarakat adat mempersiapkan ritual untuk mengawali panen tersebut, yaitu *salamet dibuat*. Ritual tersebut biasanya dilakukan pada malam hari setelah maghrib. Namun sebelum melaksanakan ritual itu, tetua yang akan melaksanakan *salamet dibuat* harus *carita mipit* kepada orang tuanya atau trah orang tuanya dengan membawa *seupaheun* (sepah) yang berisi kapur, daun sirih, pinang, kemudian ditambah dengan daun *kawung* (pucuk daun aren yang diserut, untuk merokok), *bako* (tembakau) dan uang.

Setelah selesai *carita mipit*, barulah *salamet dibuat* dimulai dengan mengundang tetangga dan saudara dekat. *Salamet dibuat* adalah bentuk rasa syukur kepada tuhan yang maha kuasa atas nikmat yang diberikan, juga berharap hasil panen yang melimpah dan berkah. Seperti pribahasa yang mereka pegang "*Leutik mahi, loba nyesa*" yang artinya sedikit mencukupi, banyak tersisa untuk bekal besok dan hari-hari di masa depan.

2. *Mipit*

Tradisi *mipit* secara harfiah berarti memetik atau menuai, dikarenakan proses memanen padi di Kasepuhan Cibadak tidak dilakukan dengan menggunakan alat pertanian seperti arit atau teknologi alat pertanian modern. Dalam prosesi *mipit* ada ritual *mabay* yang mempunyai maksud untuk memining, proses pinangan ini berguna dalam memilih dua dapuran padi yang

bersisian dan dianggap serasi untuk kemudia disatukan dalam satu ikatan menggunakan daun padi yang telah dianyam

Prosesi mipit dilakukan pada pagi hari sebelum dibuat dengan menggunakan *etem/ani-ani* yaitu sebuah pisau kecil yang dipasang pada lembar kayu dengan ketebalan kurang lebih 3mm yang kemudian dibentuk seperti tanduk kerbau yang melengkung lalu diberi pegangan dari bambu, cara menggunakannya adalah dengan menjepitnya di antara jari tengah dengan jari manis, lalu kemudian jari tersebut digerakan untuk meraih batang padi dan menggesekannya ke mata pisau (*etem*), cara tersebut dilakukan guna mendapatkan padi yang masih utuh sampai batangnya.

Prosesi *dibuat*

Setelah proses mipit selesai, maka dipersilahkan untuk memulai memanen padi dari sawah yang padinya paling matang terlebih dahulu. Dalam proses memanen padi atau *dibuat*, biasanya masyarakat mengajak saudara atau tetangga. Sehingga hasil yang didapat oleh orang yang ikut memanen akan dibagi dengan istilah *ngabawon*, yaitu hasil memanen dibagi sepertiga dari yang didapatkan. Kemudian hasil dari panen tersebut, selanjutnya diikat dan dijemur di *lantayan*, yaitu tempat untuk menyimpan padi setelah dipanen, terbuat dari batang bambu tua yang diikat pada tiang tiang kayu/bambu. Padi disimpan dalam waktu beberapa minggu hingga kering.

KESIMPULAN

Masyarakat Kasepuhan Cibadak adalah bagian daripada masyarakat adat kasepuhan banten kidul yang ciri dan karakteristiknya tidak jauh beda dengan kasepuhan-kasepuhan lainnya di Banten Kidul. Sebagian besar masyarakatnya adalah petani, dan komoditas utama pertaniannya adalah padi. Padi dalam kepercayaan masyarakat adat kasepuhan banten kidul adalah sesuatu yang sakral, simbol kesejahteraan, ketahanan pangan dan kemakmuran. Oleh karena itu masyarakat kasepuhan banten kidul khususnya masyarakat adat kasepuhan Cibadak mempunyai tradisi dalam memperlakukan padi. Mulai dari menanam sampai dengan memanen, penuh dengan prosesi adat sebagai bentuk menghormati padi dan para leluhur. Namun, semua itu hanya sebatas memelihara kebudayaan, bukan sebuah kepercayaan atau keyakinan. Sebagaimana pribahasa yang mereka pegang "*pupusti ulah di pigusti*" yang artinya "rawatlah jangan dituhankan". Yang salah satu tradisinya yaitu dibuat.

Tradisi *dibuat* di kasepuhan Cibadak sudah berlangsung turun-temurun. Dalam melestarikan suatu tradisi perlu adanya proses pewarisan tradisi, yaitu dengan melihat, melakukan dan mengajarkan. Dalam upaya melestarikan tradisi tersebut, para orang tua biasanya membawa anaknya untuk ikut *dibuat* sebagai bentuk pembelajaran untuk dapat meneruskan tradisi ini. Maka dari itu, tradisi ini masih lestari sampai saat ini ditengah arus globalisasi dan modernisasi.

REFERENSI

Buku

- Koentjaraningrat. 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Latifah Hendrarti. 2008. *Menepis Kabut Halimun: Rangkaian Bunga Rampai Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Halimun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Adimihardja, K. (1992). *Kasepuhan yang Tumbuh di Atas yang Luruh (Pengelolaan Lingkungan secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat)*. Tarsito: Bandung.
- Alwasilah, A.C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi (Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru)*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.
- Saptomo, Ade. 2009. *Hukum dan Kearifan Lokal, Revitalisasi Hukum Adat Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.

Jurnal

- Puji Astutik, Dinny Rahmaningrum, Mahda Putri, & Susilo. 2018. *Pengelolaan Lahan dan Produk Agrikultur Berbasis Indigenous Knowledge di Kasepuhan Ciptagelar Sebagai Sistem Ketahanan Pangan Nasional*. Jurnal IPLBI <https://doi.org/10.32315/ti.7.b040>
- Renaldi Permana. 2019. *Kearifan Lokal Pengolahan Lahan Pertanian Sistem Huma Tadah Hujan Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar*. Jurnal Komunikasi & Desain Visual Vol. 1, No. 1, Agustus. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jkd/article/view/57>.